An-Nafis: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan

Vol 1 No 2 Oktober 2022

Page 89-98

E-ISSN 2829-4122

Pembiasaan Sholat Berjamaah Sebagai Penguatan Karakter Religius

Luluk Nur Indah Sari*, Anisa Dian Andini, Aulia Sari, Sulis, Mochammad Haris, Eko Nursalim

Sekolah Tinggi Agama Islam Sangatta, Indonesia

Email: ariflulu2000@gmail.com, anisanina19@gmail.com, lyaa0401@gmail.com, sulissuardi729@gmail.com, apadanya161@gmail.com, ekonursalim99@gmail.com

ABSTRACT

This examination inspects the congregational petitioning heaven propensities for understudies at the incorporated Al-Misbah Musholah at SMP IT Bina Insan Muara Wahau. This is brought about by the disposition of understudies who don't share well and are not used to rehearsing congregational supplications at the Al-Misbah Petitioning heaven Room. The fundamental target of this example is to acquaint understudies with the viability of congregational supplication at the Al-Misbah Petitioning God Room. The principal subject of this examination is Luluk Nur Indah Sari who assumes an immediate part as a specialist and instructor at SMP IT Bina Insan. Head of SMP IT Bina Insan and the ustadz/ustadzah who are likewise overseers of Musolah Al-Misbah. In the mean time, the subject of this investigation is the congregational petitioning heaven propensities for Musolah Al-Misbah understudies and ustadzah. Information assortment techniques in this examination are meetings, consistence, and notes. The discoveries in this study show that mindfulness among strict ministers and pastors about the significance of congregational petitioning heaven has expanded. In spite of the fact that at first the propensity for imploring in the request room felt constrained, over the long run it truly turned into his propensity. One more condition as a type of creating congregational petitioning heaven propensities is to deliver great petitioning heaven room tasks, for example, supplication imam plans, adhan and iqomah plans, strict exercises in the request room, and data and correspondence administrations for understudies.
***Keywords**: Habituation, Congregational Prayer, Religious Character*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji kecenderungan jamaah surga bagi siswa pada Musholah Al-Misbah yang tergabung di SMP IT Bina Insan Muara Wahau. Hal ini disebabkan oleh watak siswa yang kurang berbagi dengan baik dan tidak terbiasa mengamalkan doa berjamaah di Ruang Surga Permohonan Al-Misbah. Tujuan utama dari contoh ini adalah untuk memperkenalkan siswa tentang kelayakan doa berjamaah di Ruang Permohonan Al-Misbah kepada Tuhan. Subyek utama ujian ini adalah Luluk Nur Indah Sari yang langsung berperan sebagai dokter spesialis dan instruktur di SMP IT Bina Insan. Kepala SMP IT Bina Insan dan para ustadz/ustadzah yang juga pengawas Musolah Al-Misbah. Sementara yang menjadi subjek penelitian ini adalah jamaah yang mengajukan permohonan surga kepada mahasiswa dan ustadzah Musolah Al-Misbah. Teknik pengumpulan informasi dalam ujian ini adalah pertemuan, konsistensi, dan catatan. Penemuan-penemuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kesadaran di antara para pendeta dan pendeta yang tegas mengenai pentingnya permohonan surga secara jemaat telah berkembang. Meski pada awalnya kecenderungan untuk memohon di ruang permintaan terasa terkekang, lama kelamaan hal itu benar-benar berubah menjadi kecenderungannya. Syarat lain sebagai salah satu bentuk penciptaan kecenderungan permohonan surga berjamaah adalah dengan melaksanakan tugas-tugas menghasilkan pengoperasian musholah yang baik, misalnya rencana imam doa,

rencana adzan dan iqomah, latihan ketat di ruang permohonan, dan administrasi data dan korespondensi bagi siswa
Kata Kunci: *Pembiasaan, Sholat Berjamaah, Karakter Religius*

PENDAHULUAN

Untuk menghadapi tantangan hidup yang semakin berbelit-belit, individu dalam periode yang sedang berlangsung harus memiliki kekuatan dan pandangan yang besar. Untuk itu diperlukan pendirian yang kokoh dan tegas. Keamanan dan ketentraman masyarakat dapat dirusak, disiksa dan dirusak oleh kekayaan, status dan informasi jika tidak memiliki keyakinan dan pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa. Umat Islam diperintahkan untuk menunaikan ibadah secara rutin[1]. Salah satu wujud cinta yang diharapkan umat Islam lakukan setiap hari adalah permohonan fardhu. Cinta yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan sesuai hikmah Nabi Muhammad SAW akan terasa meningkat. Doa fardhu di ruang permohonan menghasilkan hadiah yang lebih menonjol[2].

Salah satu kunci pemikiran yang menjadi standar adalah doa. Memohon kepada Tuhan merupakan ide utama yang digunakan untuk menilai derajat seseorang secara nyata. Oleh karena itu, mempelajari permohonan sejak dini sangatlah penting, demikian juga dengan memahami dan melatihnya secara menyeluruh dan setepat mungkin, sehingga manfaatnya benar-benar dapat dirasakan dan dirasakan. Sejak muda, memohon kepada Tuhan tanpa henti adalah hal yang wajib, dan dia harus terus-menerus menjaga komitmen, menghindari hal-hal buruk, dan memupuk sikap individu yang terkendali. Menurut Tharsyah, memohon kepada Tuhan juga merupakan pembenaran bagi seseorang untuk membangun etika yang terhormat dan membatasi pergaulan dengan perilaku yang lihai dan buruk dengan mengembangkan poros dan kejujuran sejati yang sesuai dengan kehadiran hati, otak dan kesungguhan[3].

Shalat merupakan upaya untuk membina hubungan positif antara manusia dan Tuhan. Shalat Fardu kepada Tuhan miliki Hukum fardhu ain adalah shalat yang membuat beberapa kenangan yang telah ditakdirkan dan dilakukan berkali-kali. Shalat fardu kepada Tuhan mempunyai insentif kedisiplinan yang tinggi bagi seorang muslim yang melaksanakannya karena mempunyai tenaga untuk melaksanakannya yang tidak seluruhnya diatur dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah[4].

Kita akan terlindungi dari pikiran dan tindakan negatif jika kita melaksanakan sholat dengan istiqomah (berjamaah). Allah SWT telah berfirman:

[1] Rahim, A., & Setiawan, A. (2019). Implementasi Nilai-Nilai Karakter Islam Berbasis Pembiasaan Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu. Syamil: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 7(3),h. 49–69.

[2] Hidayat, M. Hubungan antara Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dengan Motivasi Sholat Berjama'ah Siswa SMP IT Manba'ul Huda Desa Comok Sinar Jaya Kecamatan Sungkai Barat.IAIN Metro.(2020)

[3] Tharsyah, Adnan. Keajaiban shalat Bagi Kesehatan. Jakarta: Senayan. Publishing, (2005).

[4] Darmana, A. A., Haq, A., & Sulistiono, M. (2019). Implementasi Kegiatan Shalat Dhuha Berjamaah Dalam Membentuk Karakter Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu. Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam, 4(3), 1–9.

اُتْلُ مَا اُوْحِيَ اِلَيْكَ مِنَ الْكِتٰبِ وَاَقِمِ الصَّلٰوةَ, اِنَّ الصَّلٰوةَ تَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَاۤءِوَالْمُنْكَرِ.وَلَذِكْرُ اللّٰهِ اَكْبَرُ. وَاللّٰهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُوْنَ* 45 *

Artinya :
"Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan".(QS : Al-ankabut;45)(Kemenag RI, 2013)

Sholat secara berjamaah 25 derajat lebih besar pahalanya dibandingkan shalat sendirian. Oleh karena itu, sholat secara berkelompok adalah prioritas yang lebih tinggi daripada berdoa sendirian pada saat permohonan diperlukan. Banyak umat Islam saat ini yang mengabaikan kewajiban shalat berjamaah, padahal semua orang mengetahui banyak manfaat dan manfaat dari shalat berjamaah. Maka dia akan melakukannya dengan riang dan sungguh-sungguh. Siswa Sekolah Bina Insan IT Center juga tidak aman dari kondisi ini. Untuk secara efektif menanamkan kecenderungan berdoa berjamaah, teknik yang tepat dan sesuai harus dipilih. Teknik penyesuaian adalah metode yang sangat tepat untuk menanamkan kebajikan ke dalam jiwa seseorang. Kualitas-kualitas yang telah diasimilasinya kemudian akan muncul dalam rutinitas rutinnya[5].

Nilai-nilai kepribadian normal siswa dapat dikuatkan dan dikembangkan melalui proses pembentukan karakter religius yang berusaha menumbuhkan rasa hormat, tanggung jawab, kasih sayang, disiplin, keberanian, kesetiaan, toleransi, dan cinta kepada Tuhan yang berkembang dalam diri seseorang[6]. Adanya lalai dalam sholat berjamaah menjadi motivasi pembiasaan yang dapat menjadikan pembiasaan pada siswa, yang selanjutnya berkembang menjadi nilai-nilai karakter religius. Karakter terdiri dari sejumlah sikap dan tindakan. Kualitas intelektual seperti tanggung jawab, jujur, dan akhlak yang baik. Siswa merupakan generasi muda aset bangsa yang mempunyai potensi menjadi generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, Islam sangat menjunjung tinggi pendidikan manusia sejak usia dini. sejak bayi yang masih dalam rahim seorang ibu.

Pembiasaan karakter dapat dicapai dan hasilnya baik, juga harus memenuhi syarat-syarat tertentu, antara lain (a) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum murid mempunyai kebiasaan karakter religius lain yang bertentangan dengan efek yang akan dibiasakan, b) Pembiasaan tersebut harus terus menerus (konstan) dilakukan secara teratur sehingga akhirnya menjadi kebiasaan yang otomatis. dilakukan secara teratur sehingga akhirnya menjadi kebiasaan yang otomatis,(c) Pendidikan harus harmonis, bersikap tegas dan tetap teguh pada pendirian yang telah diambilnya. Jangan memberikan kesempatan kepada para

[5] Hidayat, M. Hubungan antara Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dengan Motivasi Sholat Berjama'ah Siswa SMP IT Manba'ul Huda Desa Comok Sinar Jaya Kecamatan Sungkai Barat.IAIN Metro.(2020)

[6] Darmana, A. A., Haq, A., & Sulistiono, M. (2019). Implementasi Kegiatan Shalat Dhuha Berjamaah Dalam Membentuk Karakter Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu. Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam, 4(3), 1–9.

pelajar untuk melanggar heroinisme yang telah ditakdirkan, (d) Pembiasaan yang semula bersifat mekanis harus semakin lama semakin berkurang menjadi heroinisme yang disertai oleh hati pelajar itu sendiri. hati para pelajar itu sendiri[7].

Dengan demikian, pribadi yang tegas merupakan salah satu karakter yang harus diciptakan dalam diri siswa untuk menumbuhkan cara pandang yang sesuai dengan pelajaran yang tegas. mendorong cara pandang yang sesuai dengan kemajuan agama Islam yang bertumpu pada Al-Qur'an dan Hadits . Persiapan Islam berdasarkan Alquran dan Hadits. Banyak ulama yang bertindak tidak sesuai dengan sifat-sifat ketat Islam yang berlaku baik di yayasan maupun di mata masyarakat, sehingga orang yang tegas harus dipertahankan dan diakui di lembaga tersebut. Sikap tegas harus dipertahankan dan dihargai di SMP IT Bina Insan. Salah satu tokoh penting yang mengembangkan kepribadian siswa yang ketat adalah sistem heroinisme.

Berdasarkan penelusuran informasi persepsi yang diarahkan pencipta pada 14 Februari 2023, terlacak di SMP IT Bina Insan, Muara Wahau. Masjid Al-Misbah digunakan untuk menyelenggarakan latihan permohonan jamaah pelajar. Oleh karena itu, para pencipta terdorong untuk melakukan peninjauan di masjid Al-Misbah mengenai perilaku siswa dalam mengerjakan shalat berjamaah. Oleh karena itu, penyusun mengambil judul Pembiasaan Shalat Fardhu Berjamaah.Pada Siswa dan Siswi Di Musholah Al-Misbah SMP IT Bina Insan Sebagai penguatan Karakter Religius.

METODE PENELITIAN

Suatu teknik eksplorasi berencana untuk menggambarkan suatu variabel atau situasi di lapangan. Dalam eksplorasi ini digunakan metodologi subjektif, strategi pemeriksaan eksplisit yang bergantung pada sistem yang memerlukan pengamatan terhadap bagaimana informasi, realitas dan kejadian terjadi serta dilihat dan dididik. Titik persepsi terletak di ruang Musholah al-Misbah di SMP IT Bina Insan yang terletak di Jalan Aneka. Penjelajahan ini dipimpin setelah shalat Dhuhur dan Ashar yang dilaksanakan secara berkumpul selama 5 hari berturut-turut. Materi eksplorasi menyoroti pelaksanaan permohonan berjamaah, doa berjamaah pada waktu Dhuhur dan Asyar. Strategi ini memanfaatkan survei laporan atau buku untuk mengumpulkan data eksplorasi subjektif.

Pada bagian ini dilakukan penilaian terhadap hipotesis yang digunakan dengan melihat tulisan-tulisan yang ada, khususnya artikel-artikel yang tersebar di berbagai buku harian logika. Sebelum memimpin pemeriksaan, para ilmuwan hendaknya memahami apa yang tersirat dalam tulisan orang tegas dan dampak permohonan berjamaah terhadap akibat eksplorasi masa lalu untuk menjamin tidak terjadi miskonsepsi saat mengarahkan persepsi di lapangan. Teknik persepsi digunakan. untuk mengamati keadaan secara langsung. Sebelumnya, ruang Musholah al-Misbah digunakan untuk doa berjamaah dan latihan berjamaah untuk membentuk orang yang tegas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pemahaman yang diperoleh melalui wawancara, kunjungan situs, dan dokumentasi. Penulis memiliki akses ke sejumlah besar individu yang sepenuhnya terpenuhi karena partisipasi mereka secara teratur dalam ibadah komunitas di SMP IT BINA INSAN Muara Wahau. Pembiasaan karakter religius telah diterapkan kepada seluruh siswa di SMP IT BINA INSAN sejak awal berdirinya, Beberapa contoh rutinitas seperti ini diantaranya: sholat dhuha sebelum

[7] Yun Nina Ekawati,dkk, "Konstruksi Alat Ukur Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar", (PSYCHO IDEA), (Tahun 16, No.2, 2018), 132.

belajar, membaca atau mengulang murajaah Al-Qur'an sebelum pembelajaran, dan sholat.

Penerapan pembiasaan di SMP IT BINA INSAN dilakukan secara merata dari kelas 7-9 putra dan putri di Masjid Al Misbah. Selama pelaksanaan pembiasaan tersebut, semua guru membimbing dan mengawasi para siswa. Karena siswa dipersiapkan dan ditempatkan untuk melakukan hal ini secara konsisten, sistem penyesuaian adalah salah satu cara terbaik untuk membina kepribadian tegas mereka. Kecenderungan yang dilakukan secara konsisten dan tiada henti akan terus menerus dijiwai dan diulangi oleh siswa sehingga tidak sulit untuk dikelola tanpa diingatkan. Mudah dikelola tanpa diingatkan.

Kepala sekolah mengungkapkan, tujuan diadakannya permohonan Dhuha Surga adalah untuk menumbuhkan generasi yang setia mengagungkan. Diyakini bahwa pengakuan doa Dhuha setiap hari di sekolah akan mendorong kecenderungan anak-anak untuk mengambil bagian dalam kegiatan-kegiatan yang disengaja lainnya, yang dikenal sebagai sunnah, di lingkungan rumah mereka. Hal ini sesuai dengan empat cita-cita sekolah, khususnya penekanan pada Al-Quran, ketaatan kepada Allah SWT, tumbuh menjadi pribadi yang hebat dan mencapai kesempurnaan. Awal mula permohonan surga Dhuha dimulai dengan bunyi lonceng pada pukul 07.25 WIB. Mahasiswa diharapkan dapat mandi dan melaksanakan shalat dhuha di Masjid Al Misbah.

Menurut Utadz Darno, S.T selaku Ketua, mengatakan bahwa selain mendidik mereka untuk melaksanakan shalat sunah dan fardhu, beliau juga menghimbau kepada para siswanya untuk "menjadikan kebiasaan shalat fardhu dalam berkumpul agar selalu tepat waktu dalam melaksanakan shalat fardhu".

Beberapa karakter muncul sebagai hasil dari proses pembiasaan shalat fardhu berjamaah di SMP IT BINA INSAN. Di antara karakter-karakter tersebut antara lain:

1. Religius

   Karena antusiasme para siswa dalam mengikuti salat berjamaah terlihat jelas. Hal ini terlihat dari perilaku para siswa laki-laki yang berlomba-lomba untuk menjadi imam salat dzuhur berjamaah. Kebiasaan salat Dhuha dan Dhuhur berjamaah jelas memberikan dampak positif bagi para siswa, seperti yang ditunjukkan oleh bukti berikut. Selain yang sudah biasa mereka lakukan di sekolah, beberapa siswa mengaku masih melaksanakan salat berjamaah di rumah (saat hari libur)[8].

2. Disiplin

   Ketika seorang murid mematuhi yang telah diarahkan oleh ustadz/ ustadzahnya, itu berarti telah memberikan kesan ketertiban dan disiplin. Perilaku disiplin sangat penting, Karena orang yang diperingatkan akan menyelesaikan pekerjaannya secara penuh, dia tidak akan bermalas-malasan dan memperhatikan waktu sebagai sebuah prinsip.

[8] Adzim, Kholilul Ahmad; Konsep Pendidikan Karakter Anak Berbasis Keluarga Islami Era Society 5.0. Journal Ta'limuna STAI Ma'had Aly Al Hikam Malang, Vol. 10 no. 1 (2021).

Pelaksanaan sholat dhuha di SMP IT Bina Insan yaitu ketika waktu telah menunjukkan jam pukul 07.15. Guru kelas mengingatkan siswa yang belum melakukan wudhu untuk segera melakukannya, dan mengarahkan mereka untuk segera muju mushola al-misbah dan bersiap-siap setelah selesai dilanjutkan membaca dzikir pagi bersama, menghafal surah-surah pendek, hadits, dan bacaan sholat, (yang ditentukan sesuai hari). Siswa langsung menuruti perkataan wali kelas setelah arahan yang disampaiakan. Hal ini terbukti ketika melihat anak-anak bergegas keluar dari kelas untuk menggunakan kamar mandi dan kemudian kembali dengan alat sholat mereka. Sholat Dhuha dan instruksi lainnya dapat segera diimplementasikan bagi siswa yang siap.

Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian siswa tampak bersantai dan melepas penat. Meskipun tidak banyak siswa yang bersantai, namun dari sebagian siswa, terutama dari siswa yang kelas atas. Banyak siswa kelas rendah yang sudah berwudhu sebelum mendengar arahan dari walikelas mereka, sehingga memungkinkan mereka untuk segera masuk ke mushola dan melaksanakan sholat dhuha berjamaah.

3. Tepat Waktu

Persiapan salat dhuhur berjamaah di sekolah dimulai dengan bunyi bel yang menandakan dimulainya waktu persiapan salat. Siswa yang sudah mengetahui jamnya akan mengambil wudhu dan bergegas menyiapkan alat sholat dan segera bergegas menuju mushola saat lonceng peringatan sholat telah berbunyi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak menyia-nyiakan waktu ketika pelaksanakan sholat dhuhur berjamaah akan dimulai.

4. Tanggung Jawab

Kepribadian seperti ini terlihat pada ketua kelas dan imam salat dzuhur berjamaah. Setelah guru membubarkan barisan, ketua kelas, terutama yang lebih senior, menyuruh teman-temannya untuk mandi dan segera bersiap-siap untuk salat berjamaah. Ketika teman-temannya masih mandi, kepala sekolah melihat mereka dan memanggil mereka kembali ke mushola.

Imam salat dhuhur berjamaah memiliki kepribadian yang sama. Padahal imam yang bertugas pada hari itu telah memperingatkan teman-temannya untuk tetap khusyuk selama salat. Menurut hasil pengamatan penulis, bahkan imam pun berusaha keras untuk mengatur barisan salat sedemikian rupa agar salat dapat berlangsung dengan tertib, tenang, dan aman.

5. Jujur

Tidak dapat dipungkiri bahwa siswa yang sampai di sekolah masih memiliki sifat "mengeluh", yang berarti mengadu atau menceritakan segala sesuatu kepada guru mulai dari perilaku buruk temannya, uang yang tertinggal di dompet, bahkan mengadukan tugas sekolah yang dicontek teman. Hal ini juga terjadi pada saat sholat berjamaah dhuha, dhuhur dan ashar. Tentu ada siswa yang "bersalah" dalam melaksanakan shalat, karena tidak khusyuk dan bahkan berbicara selama shalat. Ketika shalat dzuhur selesai, siswa lain yang mendengar akan

memberitahukan kepada wali kelasnya. Ketika guru bertanya siapa yang memutar musik saat shalat, siswa yang jujur akan mengangkat tangan tanpa menuduh temannya. Meskipun siswa berkata jujur tentang perilaku mereka, guru tidak boleh menghukum mereka untuk mencegah mereka mengulangi perilaku tersebut.

Kelima karakter yang telah disebutkan oleh para siswa ini membuat para pendidik sangat senang. Karena perilaku yang baik mendorong pelaksanaan siswa yang seharusnya memperhatikan standar hukum Islam dan asumsi guru. Harapan utama agar seluruh budaya kebaikan yang dilaksanakan di SMP IT BINA INSAN dapat berjalan dengan baik tanpa kendala. Praktek-praktek ini dilakukan oleh siswa, tetapi juga oleh seluruh lingkungan sekolah, termasuk para pendidik. Harapan utama bahwa selain perilaku yang baik di kalangan siswa, pelatihan ini akan lebih mengembangkan perilaku siswa dan instruktur. Instruktur harus mempunyai pribadi yang hebat karena mereka adalah sosok yang dihormati dan ditiru sebagai contoh yang baik.

Hal ini ditegaskan oleh para wali kelas. Ustadzah Feni selaku pembina wali kelas 9 remaja putri mengatakan bahwa "siswa pada umumnya mengikuti apa yang telah diberitahukan oleh wali kelasnya, ini sebagai bentuk ketundukan mereka kepada instruktur dan mencari cara untuk menyempurnakan partisipasi yang besar antar siswa dan wali kelas. pengajar" Padahal, karakter siswa seharusnya dibentuk sejak awal, terutama melalui keluarga, kemudian melalui sekolah dan iklim. Karena seorang anak awalnya mendapat informasi atau pendidikan melalui keluarga, maka keluarga menjadi pengajar utama bagi setiap siswa[9]. Sementara itu, para pendidik di sekolah menjadi contoh yang baik bagi perilaku siswanya. Siswa akan mencerminkan cara gurunya berperilaku di sekolah (Darmana et al., 2019).

1. *Shalat berjamaah*

   Sholat dhuhur di majelis sangatlah berharga karena kita dapat memohon kepada Allah SWT untuk memberikan kita ketenangan, anugerah, kelembutan dan kesederhanaan dalam amalan kita hari ini, mengingat untuk mencari informasi. Rasulullah SAW menghimbau umat islam untuk mengerjakan amalan di siang hari karena banyak manfaatnya bagi umat manusia, seperti membuka wawasan, menjauhi perbuatan keji dan curang, semoga Allah SWT tidak menjadikan mereka miskin, mempermudah segala urusan, dan yang paling utama adalah memperluas kepercayaan diri mereka. terlebih lagi pengabdian[10].

   Menyelesaikan shalat dhuhur berjamaah sangat berdampak pada siswa. Dimana siswa sudah benar-benar siap, terutama secara intelektual, sebelum mulai berpikir. Hal ini memudahkan guru dalam memindahkan informasi dan data kepada siswa, karena ada nikmat dari Allah SWT sebelum pembelajaran dimulai melalui mengerjakan do'a di siang hari.

[9] Sopian, Salsabila Baliani Putri dkk., Penyuluhan Pentingnya Memahami Pendidikan Karakter Islami Anak bagi Calon Guru Sekolah Dasar, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol. 2 No. 1 (2022).

[10] Mustafa Masyhur, *Berjumpa Allah Lewat Shalat*, Jakarta: Gema Insani Press, (2002).

Kata charassein berasal dari bahasa Yunani "charassein", yang artinya memotong (melukis dan menggambar). Misalnya, seseorang melukis di atas kertas dan memotong logam atau batu. Karakter juga dicirikan sebagai suatu tanda atau merek dagang, yang berarti bahwa karakter merupakan kode etik individu (individu's etika state). Cara berperilaku seseorang erat kaitannya dengan cara berperilaku individu disekitarnya (Sudrajat, 2012).

Pendidikan karakter erat kaitannya dengan cara pandang seseorang, karena berkaitan dengan renungan dan manfaat hidup manusia seperti kejujuran, kewajiban, disiplin, kebajikan dan percaya diri. Oleh kare[11]na itu, pendidikan karakter harus ditanamkan kepada siswa sejak awal, dan orang tua, pendidik, dan masyarakat setempat serta lembaga formal dan informal dalam keluarga dan masyarakat bertanggung jawab atas siklus ini[12]. Sekolah merupakan tempat utama dilaksanakannya pendidikan karakter karena sekolah membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan dan kapasitasnya. Jadi jelas melaksanakan pelatihan karakter di sekolah akan memberikan perbedaan yang positif[13].

Pendidikan karakter ini mengiringi harapan agar generasi mendatang akan dilahirkan ke dunia yang multipengetahuan, bersifat keilmuan khusus, dekat dengan rumah dan berwawasan dunia lain, serta mempunyai pilihan untuk mewujudkannya dalam pengembangan diri dengan bekerja. tentang kualitas diri dari sudut pandang sosial dan mendalam[14]. Sekolah tentu saja merupakan salah satu tahapan yang digunakan untuk menanamkan pentingnya pendidikan karakter di kalangan siswa sehingga mereka dapat mengasimilasi sifat-sifat tersebut. Selama melakukan pembinaan kebajikan di sekolah, hendaknya seluruh staf sekolah, khususnya pendidik, memberikan bimbingan yang tulus kepada siswanya. Sebenarnya pendidikanlah yang berperan utama dalam membentuk dan menanamkan kebajikan pada siswany[15]. Guru hendaknya memberikan arahan dan teladan yang baik agar siswa dapat dengan mudah meniru hal-hal bermanfaat yang dilakukan oleh pendidik, karena hal ini merupakan salah satu faktor yang menunjang kemajuan pendidikan dan berkembangnya pribadi yang baik di kalangan siswa.

Dinas Pendidikan Negeri menyatakan bahwa keutamaan yang harus dimiliki generasi muda negara adalah: (a) Ketulusan; (b) Cinta Tanah Air; (c) Berdasarkan popularitas; (d) Jiwa Publik; (e) Pertimbangan Sosial; (f) Sadar; (g) Preferensi Membaca dengan teliti; (h) Pencapaian yang Memberi Remunerasi; (I) Pekerjaan Sulit; (j) Ketahanan; (k) Disiplin; (j) Cinta Harmoni; (m) Inventif; (n) Rasa ingin tahu (o) Ketat; (p) Otonom; selanjutnya (q) Peduli terhadap iklim[16]. Siswa harus tertanam dalam diri orang ini sejak awal. Pembelajaran harus ditanamkan dalam setiap huruf secara berurutan sejak dini. Misalnya saja, kepedulian terhadap iklim merupakan

---

[11] Fahmi, M. N., & Susanto, S. (2018). Implementasi Pembiasaan Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. Pedagogia: Jurnal Pendidikan, 7(2), 85–89.

[12] Alawi, Dindin dkk., Pendidikan Karakter Melalui Konsep Budaya Islami dan Sekolah Ramah Anak di SMP Islam Cendekia Cianjur, Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK), UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Vol. 4 no. 3 (2022).

[13] Sopian, Salsabila Baliani Putri dkk., Penyuluhan Pentingnya Memahami Pendidikan Karakter Islami Anak bagi Calon Guru Sekolah Dasar, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol. 2 No. 1 (2022).

[14] Sifa, Marina Regin dkk., Implementasi Budaya dan Pendidikan Karakter dalam Membentuk Karakter Islami di SD Nurfadilah, Jurnal Pendidikan Tambusai, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Vol. 6 no. 2, Agustus (2022).

[15] Umar, Mardan dkk., Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi Beragama Pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini, Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, IAIN Manado, h. 101-111 (2020).

[16] Ade Halimah and others, 'Program Pembiasaan Sholat Berjamaah Dalam Membentuk Karakter Santri Di Asrama Putri Al-Husna Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah Cipulus', *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4.02 (2023), 81–92.

sikap yang harus ditanamkan dan diterapkan oleh siswa, baik di dalam maupun di luar sekolah, kepada semua siswa, apa pun tingkat pendidikannya[17].

2. Pembiasaan Sholat

Kata pembiasaan berasal dari kata "biasa", diikuti dengan penambahan awalan "pe" dan akhiran "an", yang menghasilkan arti "proses". Jadi pembiasaan secara sederhana dapat diartikan sebagai proses membiasakan seseorang atau sesuatu. Jelaslah bahwa pembiasaan yang baik akan membuat seseorang menjadi sosok yang berkepribadian baik, dan pembiasaan yang buruk akan membuat seseorang menjadi sosok yang berkepribadian buruk[18].

Amin mendefinisikan tiga indikator pembiasaan: (a) Rutinitas, yang bertujuan untuk membiasakan anak melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya; (b) Spontan, yang bertujuan untuk mendidik anak secara spontan agar terbiasa bersikap terpuji dan sopan; dan (c) Keteladanan, yang bertujuan untuk memberikan teladan dan contoh yang baik kepada anak[19]. Pembiasaan digunakan sebagai metode atau teknik dalam pendidikan dalam Islam, seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an, mengubah semua sifat yang baik dan menjadikannya kebiasaan yang menyebabkan jiwa dapat melakukan kebiasaan tersebut tanpa kesulitan, tanpa membutuhkan banyak tenaga, dan tanpa kesulitan yang menghalangi. Al-Qur'an menggunakan pendekatan langkah demi langkah untuk menanamkan kebiasaan yang baik[20].

SIMPULAN

Pribadi yang tegas dibingkai melalui tindakan kasih sayang sesuai hikmah agama yang dianutnya. Untuk menumbuhkan karakter tegas sesuai hikmah Islam, salah satu caranya adalah dengan menunaikan shalat berjamaah. Dengan demikian, permohonan surga yang berjamaah dapat membingkai karakter yang tegas, serta dapat menjadikan kehidupan akhirat bahagia, jiwa tenang dan iklim tenteram. Permohonan surga yang berjamaah mempunyai arti penting yang berdampak pada kehidupan seorang muslim dalam menjalankan aktivitas publiknya, khususnya dalam membentuk karakter tegas.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, C. N., Priatna, O. S., & Yono. (2021). Pengaruh Pembiasaan Shalat Dhuha Terhadap Karakter Siswa-Siswi MAN 1 Kabupaten Bogor. Universitas Ibn Khaldun Bogor, X(1), 165–172.

[17] KH. Muhammad Sholikin, *The Mirecle of Shalat*, Jakarta:Erlangga,(2011).

[18] Syekh Salim Ibnu Samir al Hadhrami, *Ilmu Fiqh (Safinatunnaja) Berikut Penjelasannya*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, (2007).

[19] Musrifah, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam", (Jurnal Edukasi Islamika, Vol. 1, No.2, 2016), 122.

[20] Jamal Ma'mur Asmani, Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), 28.

Adzim, Kholilul Ahmad; Konsep Pendidikan Karakter Anak Berbasis Keluarga Islami Era Society 5.0. Journal Ta'limuna STAI Ma'had Aly Al Hikam Malang, Vol. 10 no. 1 (2021).

Ade Halimah and others, 'Program Pembiasaan Sholat Berjamaah Dalam Membentuk Karakter Santri Di Asrama Putri Al-Husna Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah Cipulus', *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4.02 (2023), 81–92.

Ahsanulkhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. Jurnal Prakarsa Paedagogia, 2(1), 21–33.

Alawi, Dindin dkk., Pendidikan Karakter Melalui Konsep Budaya Islami dan Sekolah Ramah Anak di SMP Islam Cendekia Cianjur, Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK), UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Vol. 4 no. 3 (2022).

Darmana, A. A., Haq, A., & Sulistiono, M. (2019). Implementasi Kegiatan Shalat Dhuha Berjamaah Dalam Membentuk Karakter Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu. Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam, 4(3), 1–9.

Fahmi, M. N., & Susanto, S. (2018). Implementasi Pembiasaan Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. Pedagogia: Jurnal Pendidikan, 7(2), 85–89.

Hidayat, M. Hubungan antara Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dengan Motivasi Sholat Berjama'ah Siswa SMP IT Manba'ul Huda Desa Comok Sinar Jaya Kecamatan Sungkai Barat.IAIN Metro.(2020)

Jamal Ma'mur Asmani, Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), 28.

KH. Muhammad Sholikin, *The Mirecle of Shalat*, Jakarta: Erlangga, (2011).

Mustafa Masyhur, *Berjumpa Allah Lewat Shalat*, Jakarta: Gema Insani Press, (2002).

Musrifah, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam", (Jurnal Edukasi Islamika, Vol. 1, No.2, 2016), 122.

Sifa, Marina Regin dkk., Implementasi Budaya dan Pendidikan Karakter dalam Membentuk Karakter Islami di SD Nurfadilah, Jurnal Pendidikan Tambusai, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Vol. 6 no. 2, Agustus (2022).

Umar, Mardan dkk., Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi Beragama Pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini, Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, IAIN Manado, h. 101-111 (2020).

Sopian, Salsabila Baliani Putri dkk., Penyuluhan Pentingnya Memahami Pendidikan Karakter Islami Anak bagi Calon Guru Sekolah Dasar, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol. 2 No. 1 (2022).

Rahim, A., & Setiawan, A. (2019). Implementasi Nilai-Nilai Karakter Islam Berbasis Pembiasaan Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu. Syamil: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 7(3),h. 49–69.

Darmana, A. A., Haq, A., & Sulistiono, M. (2019). Implementasi Kegiatan Shalat Dhuha Berjamaah Dalam Membentuk Karakter Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu. Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam, 4(3), 1–9.

Hidayat, M. Hubungan antara Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dengan Motivasi Sholat Berjama'ah Siswa SMP IT Manba'ul Huda Desa Comok Sinar Jaya Kecamatan Sungkai Barat.IAIN Metro.(2020)

Yun Nina Ekawati, dkk, "Konstruksi Alat Ukur Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar", (PSYCHO IDEA), (Tahun 16, No.2, 2018), 132.